

KEBIJAKAN *THE SILK ROAD ECONOMIC BELT* DALAM MENDUKUNG PROYEKSI GEOPOLITIK CINA DI KAWASAN

THE SILK ROAD ECONOMIC BELT POLICY IN SUPPORTING CHINESE GEOPOLITIC PROJECTIONS IN THE REGION

Sony Iriawan¹

Portal online Teritorial
(soni.irawan19@gmail.com)

Abstrak – Kebijakan pemerintah Cina dalam *The Silk Road Economic Belt* bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan infrastruktur transportasi jalur logistik darat. Proyek infrastruktur jalur kereta api serta instalasi jalur pipa minyak dan gas membutuhkan investasi yang besar, serta kekuatan politik Cina dalam mempengaruhi setiap negara guna mendukung dan terlibat dalam mega proyek *Belt Road Initiative*. Dengan demikian arah kebijakan pemerintah Cina tersebut tentunya ditujukan guna melandasi proyeksi geopolitik Cina di kawasan. Rumusan masalah tersebut dibahas melalui teori geopolitik, geostrategi dan geoekonomi. Penggunaan metodologi deskriptif analisis, didukung dengan teknik pengumpulan data serta dilengkapi dengan sumber-sumber data yang relevan terhadap fenomena yang dibahas. Dalam kesimpulan, proyeksi geopolitik Cina menjadi tujuan utama bagi pemerintah Cina dalam kebijakan *The Silk Road Economic Belt* sangat beralasan. Asumsi teori geopolitik *heartland* menggambarkan bahwa penguasaan jalur logistik darat tersebut menopang upaya Cina untuk berpengaruh secara global dengan membangun jalur logistik yang selanjutnya menghubungkan Cina dengan dunia global, diantaranya wilayah Eropa, Asia, Timur Tengah dan Afrika Utara.

Kata Kunci: Cina, *the silk road economic belt*, geopolitik

Abstract – *The Chinese government's policy in The Silk Road Economic Belt aims to facilitate the infrastructure of land route transportation. Railway infrastructure projects and installation of oil and gas pipelines require a large investment, and Chinese political power to influencing every country to support and be involved in the Belt Road Initiative project. The direction of the Chinese government's policy is certainly intended to underpin China's geopolitical projections in the region. The research questiion is analyzed through theory of geopolitics, geostrategy and geoeconomics. Research of methodology based on analytical descriptive is supported by data collection techniques and is equipped with data sources relevant to the phenomena discussed. In conclusion, China's geopolitical projections become the main goal for the Chinese government in current the policy of The Silk Road Economic Belt. The assumption of the geopilitical theory of the heartland illustrates that the mastery of the land logistics route supports China's efforts to influence globally by building a logistics path that further connects China with the global world, including Europe, Asia, the Middle East and North Africa.*

Keywords: china, *the silk road economic belt*, geopolitics

¹ Alumnus Program Studi Diplomasi Pertahanan Universitas Pertahanan yang sekarang aktif sebagai redaktur di portal online Teritorial.com

Pendahuluan

Presiden Cina Xi Jinping pada tahun 2013 menginisiasi *One Belt One Road* (OBOR) yang dewasa ini berganti menjadi *Belt & Road Initiative* (BRI). BRI lantas mengusung pembangunan jalur yang didalamnya terdapat rel perkeretaapian, jalan penghubung lintas batas negara, jalur pipa gas, hingga fasilitas transportasi laut melalui pelabuhan terintegrasi. BRI layaknya jembatan penghubung yang membentang mulai dari Cina, Asia Tengah, Asia Selatan, Timur Tengah, Afrika Utara hingga Eropa. Inisiatif BRI lebih dari sekedar penghubung secara fisik, BRI mengawali *platform* kerja sama ekonomi terbesar di dunia, termasuk koordinasi kebijakan, kolaborasi perdagangan, pendanaan, hingga kerja sama lintas sosial budaya.



Gambar 1. Peta Proyeksi *Belt & Road Initiative*

Sumber: Hui Lu, Chalene Rohr, Marco Hafner, Anna Knak, *China Belt & Road Initiative: Measuring The Impact of Improving Transport of Connectivity on International Trade in The Region - a proof of Concept Study*, (Cambridge: The RAND Corporation, 2018), hlm. 17.

Cina menawarkan prospek kerja sama berkelanjutan yang membuka peluang strategis bagi setiap negara yang terlibat didalamnya. BRI fokus pada dua sistem kerja pertama pada zona darat

The Silk Road Economic Belt (SREB), sedangkan pada zona maritim *The 21st Century Maritime Silk Road* (MRB), yang akan menghubungkan Cina mulai dari Laut Cina Selatan (LCS), Pasifik Barat, Selat Malaka, Samudra Hindia, Pakistan, Teluk Persia, Terusan Suez hingga menuju perairan laut Eropa. Pemerintah Cina menyatakan bahwa pembangunan BRI dipastikan melibatkan 60 negara, dengan PDB gabungan sebesar USD 21 triliun ditiap tahunnya.²

Pemerintah Cina dalam satu dekade terakhir ini telah melakukan investasi dalam proyek-proyek pembangunan seperti jalan raya, kereta api, jaringan pipa minyak dan gas, jaringan listrik dan proyek-proyek terkait infrastruktur dan konektivitas lainnya guna mendukung keberlangsungan zona darat SREB. Untuk mendukung gagasan tersebut, pemerintah Cina telah secara aktif mempromosikan nomenklatur pembangunan infrastruktur, termasuk jalan raya dan kereta api, serta fasilitas pipa gas dan minyak berikut pendukung lainnya membangun jaringan logistik bagi setiap negara yang berpartisipasi. Ada sekitar 60 negara yang telah menyatakan minat mereka pada BRI yang bersama-sama mewakili lebih dari setengah populasi global dan sekitar sepertiga dari PDB global.³

² Tien Jinchun, "Road': Connecting China and the world, McKinsey & Company", Mckinsey.com, 25 Mei 2017, dalam <http://www.mckinsey.com/industries/capital-projects-and-infrastructure-our-insights-one-belt-and-one-road-connecting-china-and-the-world>, diakses pada 25 Mei 2020.

³ Indermit Gill, *Future Development Reads: China's Belt and Road Initiative*, (Washington: Brookings Institution, 2017), hlm. 12.

China's National Development and Reform Commission (NDRC) atau yang disebut dengan Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional Cina menjadi lembaga yang mengusung SREB. Sebagai proyek sistematis dan terintegrasi, SERB bertujuan mengoptimalkan keseluruhan potensi pasar, perluasan investasi, mempromosikan kesejahteraan bersama lintas negara, hingga kemudahan memperoleh akses geografis. Namun yang menjadi pertanyaan dalam hal ini apakah keberadaan jalur logistik darat tersebut hanya untuk tujuan ekonomi semata? atau hal tersebut merupakan langkah awal guna mendukung proyeksi geopolitik Cina di kawasan? Kebutuhan Cina di sektor energi pada dasarnya cukup untuk menjadi alasan kuat pemerintah Cina untuk melakukan penguasaan terhadap jalur logistik darat menuju kawasan Asia Tengah, Timur Tengah hingga wilayah Afrika Utara dan Eurasia yang kaya akan kandungan energi seperti gas dan minyak bumi.⁴

Ladatan Teori Geopolitik, Geostrategi dan Geoekonomi

Rudolf Kjellen seorang tokoh keilmuan geografi di akhir abad ke-19, memahami geopolitik sebagai acuan dalam pertimbangan strategis negara-negara imperialis barat yang didasarkan pada perpaduan antara gambaran fisik bumi dengan strategi politik guna mempertahankan kekuasaan negara atas

⁴ Jonathan Fulton, *China's Changing Role In The Middle East*, (Washington D.C: Atlantic Council, 2019), hlm. 4.

wilayah jajahannya.⁵ Kjellen tahun 1899 menulis “*geopolitics as part of political geography that is essentially concerned with the external relations, strategy and politics of the state, and which seeks to employ such knowledge to political ends*”.⁶ Friedrich Ratzel berpendapat bahwa keilmuan geopolitik dipengaruhi oleh Darwinisme sosial faktor utama yang mendorong pentingnya negara memahami pertimbangan geopolitik sebagai acuan pengambilan keputusan.⁷ Ratzel menegaskan bahwa negara tidaklah berbeda dengan organisme hidup yang harus survive guna menjaga eksistensinya di hadapan negara-negara lainnya. Layaknya organisme hidup, negara membutuhkan kekuasaan dan pengaruh guna menghindari proses “pembusukan”.⁸

Karl Haushofer dalam bukunya *Geopolitik des Pazifischen Ozeans* menjelaskan bahwa “*geopolitics formulates the scientific foundation of the art of political transactions in the struggle for existence of political living forms on the living space of the earth*”.⁹ Keberlangsungan eksistensi negara menjadi “kata kunci” tentang bagaimana Haushofer memahami geopolitik. Halford J. Mackinder, menjadikan geopolitik sebagai perspektif baru dalam melihat

⁵ Gearoid O Tuathail, Simon Dalby, Paul Routledge, *The Geopolitics Reader*, (New York: Routledge, 1998), hlm. 12.

⁶ Martin Jones, Rhys Jones, Michael Woods, *An Introduction to Political Geography: Space, Place and Politics*, (London: Routledge, 2004), hlm. 29.

⁷ *Ibid.*, hlm. 33.

⁸ Tuathail, Dalby, & Routledge, *op. cit.* hlm. 24.

⁹ Charles B. Hagan, “Geopolitics”, *The Journal of Politics*, Vol. 4, No. 4, Summer 1942, hlm. 9.

politik internasional. Untuk pertama kalinya dalam karyanya yang berjudul *The Geographical Pivot of History*, Mackinder memahami bahwa “*geopolitics is a way of seeing the world*”, yang kemudian istilah “*God’s eye*”.¹⁰ Mackinder memahami bahwa konstelasi politik dunia pada saat itu terpusat di Eropa sehingga dalam teori *Heartland* Mackinder menyatakan “*Who rules East Europe commands the Heartland; Who rules the Heartland commands the World Island; Who rules the World-Island commands the World*”.¹¹ Memasuki era pasca Perang Dingin Colin Flint memahami geopolitik sama halnya dengan “*situated knowledge*” suatu cabang dari bidang keilmuan geografi yang mempelajari kondisi dan situasi di bagian wilayah bumi tertentu dimana terjadi interaksi politik yang dipengaruhi oleh faktor-faktor geografi.¹²

Andrew Gyorgy dalam jurnal berjudul *The Geopolitics of War: Total War and Geostrategy* menyatakan bahwa perubahan era perang dunia mengubah total strategi dan taktik masa depan peperangan selanjutnya. Geostrategi dapat dikategorikan sebagai subbidang kajian geopolitik yang khusus membahas tentang strategi negara dalam bentuk kebijakan luar negeri yang dipandu terutama oleh faktor geografis

¹⁰ Klaus Dodds, *Geopolitics: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2007), hlm. 7.

¹¹ Klaus Dodds & James D Sidaway, “Halford Mackinder and the ‘Geographical Pivot of History: a Centranial Restropective’”, *The Geographical Journal*, Vol. 170, No. 4, 2004, hlm. 291.

¹² Colin Flint, *Introduction to Geopolitics*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 41.

sebagaimana menginformasikan, membatasi, atau memengaruhi perencanaan politik dan militer. Geostrategi membutuhkan perencanaan yang komprehensif, menetapkan cara untuk mencapai tujuan nasional atau mengamankan aset militer atau politik yang signifikan.¹³

Melalui geostrategi, negara menjadikan tahapan pertimbangan geografis sebagai upaya guna memusatkan gelar kekuatan militer dan mengarahkan kegiatan diplomatik. Jakub J. Grygiel dalam buku *Great Powers and Geopolitical Change* menjelaskan dengan baik hubungan antara geografi, geopolitik, dan geostrategi dalam bahasan “Tiga Konsep: Geografi, Geopolitik, Geostrategi”. Negara harus mencerminkan jaminan geopolitik dalam kebijakan luar negeri mereka atau geostrategi. Variabel utama yang memengaruhi geostrategi adalah batas negara. Negara-negara berusaha di atas segalanya untuk melindungi wilayah mereka dari invasi dan serangan; dan batas-batas negara adalah ukuran yang baik bagi keamanan teritorial. Ketika perbatasan negara terancam atau tidak stabil, negara harus berkonsentrasi dalam upaya menjaga keamanan teritorialnya, tidak dapat meneruskan kebijakan luar negeri yang jauh dari wilayahnya secara efektif.¹⁴

¹³ M. Azam Chaudary & Gautam Chaudhary, *Global Encyclopaedia of Political Geography*, (New Delhi: Global Vision Publishing House, 2009), hlm. 22.

¹⁴ Jakub J. Grygiel, *Great Powers and Geopolitical Change*, (Baltimore: The Johns Hopkins. University Press, 2006), hlm. 15.

Sumber daya diplomatik, ekonomi, dan militer harus diproyeksikan untuk melampaui batas-batas geografis sebuah negara. Menjadikan wilayah terluar sebagai basis kemampuan negara untuk memproyeksikan kekuatannya ke wilayah yang penting secara strategis untuk kemudian berkuasa penuh atas wilayah tersebut. Selain itu, untuk tujuan ekonomis, geostrategi berperan penting guna mengamankan akses strategis perdagangan maupun aset berupa sumber daya yang membutuhkan kehadiran militer. Hal ini juga membutuhkan jaringan aliansi dengan kekuatan besar lain yang berbagi tujuan bersama di daerah yang dianggap penting.

Selanjutnya, geoekonomi adalah studi tentang aspek spasial, temporal, dan politik dari ekonomi dan sumber daya. Keberadaan keilmuan geoekonomi menurut Edward N. Luttwak merupakan cabang geopolitik.¹⁵ Namun dalam istilah asing, kata “*geo-economics*” pertama kali digunakan oleh ilmuwan Amerika, George T. Renner dalam *Human Geography in the Air Age*. Istilah geoekonomi menurut Luttwak hanya menyajikan “nama” sistem penerus persaingan antarnegara yang berkembang sebagai akibat geopolitik Perang Dingin.¹⁶ Roger M. Kubarych dalam artikel singkat *Geo-economics Injects New Uncertainties into Troubled Markets*

¹⁵ Edward N. Luttwak, *From Geopolitics to Geo-Economics: Logic of Conflict, Grammar of Commerce*, *The National Interest*, No. 20, Summer 1990, hlm 21.

¹⁶ Sparke Matthew, “Geopolitical Fears, Geo-economic Hopes, and the Responsibilities of Geography”, *Annals of the Association of American Geographers*, 2007.

mendefinisikan geoekonomi sebagai pertemuan antara ekonomi dan keuangan dengan politik global dan pertimbangan keamanan dalam upaya dominasi yang lebih luas.¹⁷

Geoekonomi menghubungkan “gambaran besar” antara upaya dominasi atas sebuah praktik negara dalam mekanisme pasar. Istilah geoekonomi mulai mengemuka sejak berakhirnya Perang Dingin. Geoekonomi menunjukkan saling keterkaitan antara interaksi ekonomi seperti perdagangan, hubungan politik dan internasional yang lebih luas, serta pencarian kepentingan strategis oleh suatu negara termasuk melalui kemampuan militer. Pendekatan ini berakar pada semakin pentingnya faktor ekonomi dalam hubungan internasional.¹⁸ Paradigma neo-liberal menempatkan pasar sebagai basis utama perekonomian dunia baik di level kawasan maupun global. Pengaruh besar negara terhadap perekonomian kawasan tertentu mencerminkan praktik dominasi terhadap kekuasaan negara dominan guna menjawab peluang dan tantangan negara terhadap pergerakan modal global, pasar, aliran investasi, serta potensi sumber daya alam. Dengan kata lain, konsep geoekonomi adalah pertemuan antara aspek geografis tentang kewilayah

¹⁷ Roger M. Kubarych, “Geo-economics Injects New Uncertainties into Troubled Markets, Council on Foreign Relations”, 20 Mei 2004, dalam <https://www.cfr.org/international-finance/geo-economics-injects-new-uncertainties-into-troubled-markets/p7039>, diakses pada 2 Juni 2020.

¹⁸ Juniawan Priyono & Purnomo Yusgiantoro, *Geopolitik, Geostrategi, Geoekonomi*, (Bogor: Unhan Press, 2017).

dan demografis dengan berbagai bentuk potensi-potensi ekonomi yang berpengaruh terhadap praktik dominasi kekuasaan negara dominan terhadap negara *periphery*.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang didasarkan pada pengamatan terhadap objek atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Data yang diperoleh data sekunder yang bersumber dari buku, karya ilmiah, jurnal, laporan, *working paper*, konferensi serta media masa *online* atau internet. Adapun data sekunder yang dimaksud, adalah data-data berupa analisis-analisis yang menggambarkan permasalahan yang dilengkapi dengan informasi, fakta, serta gejala maupun indikasi-indikasi yang mengarah kepada fenomena yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti yakni kebijakan pemerintah Cina dalam *the silk road economic belt* guna mendukung proyeksi geopolitik di kawasan.¹⁹

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif yang memberikan gambaran yang jelas dan relevan dengan menghubungkan antara indikator-indikator yang hendak diteliti. Setelah itu dilanjutkan

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 32.

dengan mengolah data-data sekunder yang dianggap relevan untuk dapat menjelaskan kedua variabel tersebut.²⁰ Adapun teori geopolitik, geostrategi dan geoekonomi sebagai kerangka teori yang menjadi landasan berpikir dalam menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana kebijakan pemerintah Cina dalam *the silk road economic belt* guna mendukung proyeksi geopolitik di kawasan.

Pembahasan

Kebijakan Geoekonomi Cina dalam Investasi *The Silk Road Economic Belt*

Sebagai negara penyandang dana utama BRI, pemerintah Cina membentuk tiga organisasi keuangan, yakni *Asia Infrastructure Investment Bank* (AIIB), *BRICS Development Bank* dan *Silk Road Fund*. AIIB berfokus pada pembiayaan investasi infrastruktur di kawasan Asia. AIIB secara resmi diluncurkan pada tahun 2014 dan lebih dari 50 negara pendiri, termasuk Indonesia, Australia, Selandia Baru, dan Korea Selatan. Dengan *New Development Bank* (NDB), didirikan oleh Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan yang kemudian disingkat BRICS. Sementara itu, *Silk Road Fund* merupakan bank konsorsium dari gabungan berbagai lembaga keuangan milik pemerintah Cina untuk mempromosikan implementasi BRI sejak tahun 2015. Adapun dalam upaya pemenuhan kebutuhan pendanaan, Cina juga membuka kerjasama dengan lembaga keuangan lainnya baik secara

²⁰ *Ibid.*, hlm. 34.

bilateral maupun multilateral.²¹

Mengawali realisasi pendanaan BRI di tahun 2013, pemerintah Cina telah memeperhitungkan peluang terkait eksistensi serta potensi pengaruh dari BRI terhadap 126 negara, 56 organisasi internasional yang berbasis di Asia, Timur Tengah, Eropa, Amerika dan Afrika, sehingga pemerintah Cina akan mendorong perluasan *platform* kerja sama terutama untuk investasi infrastruktur sebagai modal awal kebijakan strategis geoekonomi Cina di kawasan. Dengan ini, maka menjaga pertumbuhan ekonomi dan pendanaan investasi menjadi langkah penting bagi Cina guna memastikan keberhasilan dalam memproyeksikan BRI kepada negara-negara partisipan.²² Adapun menindaklanjuti reformasi perbankan, Cina mengklasifikasikan pendanaan BRI ke dalam empat sumber pendanaan yang berbeda yaitu; 1) *Policy Bank*, 2) *State Owned Bank*, 3) *Sovereign Wealth Funds (SWF)*, 4) *The Silk Road Fund (SRF)*.

Reformasi perbankan Cina dihadapkan pada satu visi yakni pengembangan infrastruktur, globalisasi ekonomi, harmonisasi politik. Selibhnya aliran-aliran investasi, alokasi sumber daya, integrasi pasar serta koordinasi kebijakan dapat mendorong kerja sama ekonomi regional yang terbuka, komprehensif dan seimbang. Cina selanjutnya

²¹ Beltandroad.news, "Financing and Funding for the Belt & Road Initiative", Belt & Road News, 17 Mei 2019, dalam <https://www.beltandroad.news/2019/05/17/financing-and-funding-for-the-belt-road-initiative/>, diakses pada 23 April 2020.

²² *Ibid.*

memaksimalkan kontribusi dari sejumlah bank milik negara yang secara khusus turut terlibat dalam pembiayaan BRI. Bank pemerintah Cina tersebut terlibat dalam pembiayaan BRI dikarenakan secara struktural sebagai penyandang dana perusahaan-perusahaan konstruksi Cina, yang juga tengah mengerjakan sejumlah mega proyek BRI. Berikut merupakan deretan bank badan usaha milik negara yang berkontribusi secara langsung dalam konstruksi mega proyek BRI:

Tabel 1. Sumber Pendanaan *Policy Bank* BRI (dalam Miliar USD)

Institusi	Pendanaan Modal	Rangking
Industrial & Commercial Bank of China (ICBC)	4 (2018)	Pasar kapitalisme Pertama di dunia.
China Construction Bank (CCB)	3,4-15 (2018)	Pendanaan infrastruktur darat pertama dan investasi pertambangan.
Agricultural Bank of China (ABC)	3,2- 63 (2018)	Pendanaan SERB
Bank of China (BOC)	2,9	Pasar kapitalisme terbesar ke-4 di dunia.

Sumber: The Research Institute of Finance, "Who is Financing the New Economic Silk Road?", Silk Road Briefing, 10 Juli 2020, dalam <https://www.silkroadbriefing.com/news/2019/07/10/financing-new-economic-silk-road/>, diakses pada 23 April 2020.

Melalui platform khusus yaitu *China Investment Corporation (CIC)* mengelola bagian penting dari cadangan devisa Cina. Sekitar sepertiga dari dana USD 814 miliar dialokasikan untuk pasar swasta, dengan prioritas diberikan kepada negara-negara berkembang, dan semakin banyak yang membutuhkan dana untuk proyek-proyek BRI. Kemudian reformasi keuangan Cina diaktualisasikan dengan pendirian *The Silk Road Fund (SRF)*. SRF berinvestasi dalam proyek-proyek dalam penambangan,

penambangan logam mulia, infrastruktur ekstraksi dan untuk mengamankan hak penambangan. Tujuan dari dana ini adalah untuk membagi keuntungan antara negara-negara berdaulat yang bersangkutan dan untuk meningkatkan simpanan emas dari negara-negara miskin dan investor mereka.²³

ChinaTheResearchInstituteofFinance memperkirakan kebutuhan pembiayaan infrastruktur negara-negara di sepanjang rute yang dilalui SERB sekitar USD 1,4 miliar hingga 2020. Cina membutuhkan platform kerja sama yang lebih besar baik di tingkat bilateral, multilateral maupun global. Perubahan karakteristik investasi merupakan garansi bagi Cina menuju investasi global yang mengikat dibawah platform BRI. Karakteristik terhadap investasi untuk pendanaan SREB dilakukan dengan beberapa tahapan metode yang disesuaikan dengan kawasan diantaranya seperti;

1. Cina mengacu pada *Longer Investment Period* atau investasi jangka panjang. langkah ini didasarkan pada pengembangan BRI yang sebagian besar menuju pada pembangunan infrastruktur dan kolaborasi industri dengan pendanaan proyek yang cukup besar dengan jangka waktu yang relatif lebih lama untuk negara-negara berkembang di kawasan.

²³ "China sees stronger trade, investment ties with BRI countries, 29 September 2009, dalam http://www.xinhuanet.com/english/2019-09/29/C_138433949.htm, diakses pada 1 Mei 2020.

2. Cina memperketat rasionalisasi pendanaan terhadap negara-negara berkembang di Asia yang terlibat dalam mega proyek BRI. BRI mendorong negara berkembang untuk memiliki keinginan yang kuat dalam mempromosikan pembangunan sosial ekonomi.
3. Cina menyodorkan penggunaan mata uang RMB, sekaligus meminimalisir dolar AS atau mata uang internasional lainnya untuk pendanaan. Dengan demikian, dorongan untuk kerja sama keuangan mata uang lokal yang didominasi oleh RMB.
4. Cina mengacu pada strategi pendanaan pembangunan melalui model kredit dan menghentikan subsidi pemerintah. Dalam hal ini Cina jelas menunjukkan arah kebijakan ekonomi yang berorientasi pasar.
5. Cina aktif dalam kerja sama internasional dalam menyertakan lembaga keuangan global untuk mendukung investasi dan pembiayaan BRI. Cina mendorong negara-negara perbatasan guna melakukan pinjaman modal pembangunan infrastruktur kepada Cina.

Tepatnya di tahun 2015 lalu, Menteri Luar Negeri Cina Wang Yi telah menegaskan bahwa BRI menjadi fokus utama diplomasi ekonomi Cina untuk pembaruan benua Eurasia terdiri dari pembangunan infrastuktur transportasi, perdagangan dan investasi, standarisasi

sistem moneter, bisnis, program pertukaran serta pariwisata. Melalui pertimbangan strategis geoekonomi berdasarkan kebutuhan energi, Cina menitikberatkan pada kawasan Timur Tengah dalam kebijakan SERB.²⁴

A. Investasi Infrastruktur Jalur Kereta Api

Pembangunan infrastruktur kereta barang transnasional dari Cina menuju Asia Tengah, Afghanistan dimulai tahun 2016. *China Railway Corporation* (CRC) memiliki panjang lintasan sejauh 7.000 km terbentang dari kota Nantong wilayah pesisir Cina timur hingga Hairatan, Afghanistan. Dengan ini, beberapa negara didalamnya terlibat seperti Cina, Belarus, Jerman, Kazakhstan, Mongolia, Polandia, Iran dan Rusia telah menandatangani perjanjian kerja sama guna menunjang layanan kereta api Cina menuju Eropa. Kemudian, pada Januari 2017 Cina secara resmi membuka jalur kereta transnasional dari kota Yiwu, Cina menuju Eropa.

Memasuki penghujung tahun 2018, CRC tercatat telah menghubungkan 108 kota di 16 negara di Asia Tengah, Timur Tengah dan benua Eropa. Sebanyak 13.000 kereta telah membawa lebih dari 1 juta ton barang hasil produksi terutama yang diekspor langsung oleh pemerintah Cina. Adapun terkait pembiayaan, pemerintah Cina merilis anggaran untuk rencana proyek pembangunan selanjutnya sebesar USD 122 milyar. Perusahaan *China National Machinery Industry Corp* (Sinomach)

²⁴ Fulton, *op.cit*, hlm.6.

menandatangani MoU dengan pemerintah Iran untuk pembangunan rel kereta bagian wilayah Iran barat senilai USD 845 milyar. Sinomach fokus dalam menangani pekerjaan rekayasa pengadaan, dan sebagai konstruksi jalur kereta api 410 km yang akan menghubungkan kota-kota di Iran. Kerja sama ini adalah tindak lanjut daftar panjang investasi Cina dengan pemerintah Iran.²⁵

Sebagai operator tunggal, *Railway Engineering Corp* juga telah membangun rel kereta di jalur utara sampai selatan antara Teheran dan Isfahan melalui wilayah Qom. Kedua, kereta barang rute Yinchuan-Teheran pada September 2016. Cina-Iran menambah kontrak investasi pembangunan fasilitas kereta api senilai USD 543,6 juta yang dioperasikan oleh *China Civil Engineering Construction Corp* (CCECC) pada tahun 2018. Letak strategis negara-negara Asia Tengah sebagai penghubung antara Cina dan Timur Tengah, Cina kembali membangun jalur koridor wilayah timur Teheran-Turkmenistan-Afghanistan sebagai terusan dari jalur kereta rute Teheran-Mashhad sepanjang 3.200 km yang menghubungkan Urumqi, ibukota Provinsi Xinjiang barat Cina dengan ibukota Iran, Teheran, melintasi Kazakhstan, Kyrgyzstan, Uzbekistan dan Turkmenistan.²⁶

²⁵ "China's Sinomach to build \$845 million railway in western Iran", *The Reuters Business News*, 21 Maret 2018, dalam <https://www.reuters.com/article/us-china-sinomach-iran/chinas-sinomach-to-build-845-million-railway-in-western-iran-idUSKBN1GX07L>, diakses pada 23 April 2020.

²⁶ "Belt and Road Initiative Projects: Full List", *China Daily*, 29 Mei 2019, dalam <https://www.telegraph.co.uk/china-watch/business/belt-road-projects-list/>, diakses pada 25 April 2020.



Gambar 2. Jalur Kereta Urumqi-Taheran

Sumber : “Belt and Road Initiative Projects: Full List”, *China Daily*, 29 Mei 2019, dalam <https://www.telegraph.co.uk/china-watch/business/belt-road-projects-list/>, diakses pada 25 April 2020.

Badan investasi milik negara Cina CITIC Group di tahun 2018 menetapkan batas kredit USD 10-15 miliar lebih yang diperuntukan bagi pembangunan infrastruktur baru mulai dari jalan raya dan jalur kereta api hingga pelabuhan dan pembangkit listrik. Xi Jinping meyakini bahwa proyeksi investasi tersebut secara garis besar sebagai penghubung perlintasan timur-barat Iran menuju Turki dan Eropa Timur. Pada perkembangannya, Cina tentunya tengah menyiapkan kontrak investasi selanjutnya senilai USD 1,6 miliar untuk mendanai elektrifikasi jalur kereta api cepat sepanjang 926 km dari Teheran ke kota timur Mashhad. Mashhad menjadi jalur alternatif menuju Eropa melalui rute kereta api yang sedang dibangun dari pelabuhan Iran selatan ke Azerbaijan dan berujung di Eropa.²⁷

²⁷ “Chinese Company Signs Rail Deal With Iran”, *Financial Tribune Economic Report*, 3 Januari 2018, dalam <https://financialtribune.com/articles/economy-domestic-economy/79296/chinese-company-signs-rail-deal-with-iran>, diakses pada 5 Maret 2020.

B. Instalasi Jalur Pipa Minyak dan Gas Eksplorasi Energi

Pengembangan rute jalur pipa gas D yang menghubungkan antara Asia Tengah-Cina mulai berlangsung sejak tahun 2014. Pembangunan saluran tersebut menjadi salah satu proyek infrastruktur terbesar dengan panjang 1.000 km, dan 840 km melintasi diluar dari teritori Cina. Cina menargetkan jalur Pipa gas Rute D nantinya menerima pasokan gas dari Galkynysh Gas Field di Turkmenistan yang membentang melalui Uzbekistan, Tajikistan, Kyrgyzstan, dan berakhir di perbatasan wilayah barat Cina. Setelah pengoperasian saluran D, pipa gas Cina- Asia Tengah akan memiliki daya tampung tahunan sebesar 85 miliar meter kubik dan akan menjadi sistem transmisi gas terbesar di Asia Tengah. Cina juga melakukan kerja sama dengan Rusia dalam pembangunan saluran pipa gas alam *Power of Siberia*. Dengan nilai investasi sebesar USD 400 miliar, rute



Gambar 3. Rute Pipa Gas & Oil The Power of Serbia

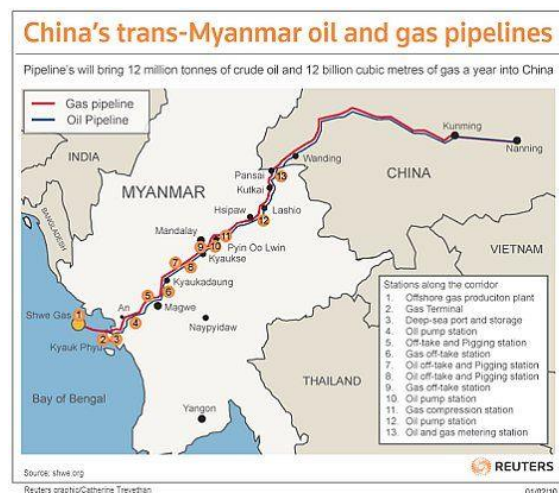
Sumber : “Power of Siberia: Putin and the ‘Biden Memorial Pipeline’ to China”, Center For Research & Globalization, 8 Desember 2019, dalam <https://www.globalresearch.ca/putin-biden-memorial-pipeline-china/5697008>, diakses pada 29 April 2020.

Pipa mampu mengirimkan gas dari Rusia ke Cina dalam jumlah 38 miliar meter kubik/tahun. Pipa ini akan membentang sepanjang sekitar 3.000 kilometer dengan diameter 1.420 milimeter.²⁸

Power of Siberia akan membawa gas alam dari Irkutsk dan Yakutia menuju Cina. Proyek-proyek pipa gas yang tengah dirancang tentunya akan membantu Cina dalam memenuhi kebutuhan gas alam. *Power of Siberia* menjadi langkah awal reformasi di bidang energi Cina dengan mengalihkan penggunaan dari sumber energi batubara kepada gas alam.

Pada tahun 2015, Cina berhasil menandatangani kesepakatan kontrak investasi pembangunan jalur pipa gas sepanjang 2.400 km dengan Myanmar. Rute tersebut memberikan efisiensi bagi pasokan gas dan minyak Cina. Tanker

super berkapasitas 300.000 ton dapat secara langsung mendistribusikan minyak dan gas melalui pelabuhan laut dalam yang berlokasi di Pulau Maday. Minyak dan gas tersebut mengalir ke Kunming, ibu kota provinsi Yunnan Cina tenggara, yang berbatasan dengan Myanmar.



Gambar 4. Rute Pipa Oil & Gas Trans-Myanmar Cina

Sumber: Reuters Geographic Center Transition, “First Freight Train from China Arrives in Iran in ‘Silk Road’ Boost”, 16 Februari 2016 dalam <https://www.reuters.com/article/uschina-iran-railway-idUSKCN0VP0w8>, diakses pada 25 April 2020.

²⁸ “Oil and gas exploration, production, processing and storage in Serbia”, 12 Desember 2017, dalam <https://www.gazprom.com/projects/serbia/>, diakses pada 23 Maret 2020.



Gambar 5. Jalur Pipa gas dan minyak Cina-Pakistan

Sumber : “Pakistan, China Agree to Work On Four Key Projects For Oil, Gas Cooperation”, 16 November 2019, dalam <https://www.thenews.com.pk/print/555357-pakistan-china-agree-to-work-on-four-key-projects-for-oil-gas-cooperation>, diakses pada 2 Mei 2020.

Selain memperpendek jarak tempuh hingga 700 mil laut, keberadaan pelabuhan laut Kyaukpouye sangat menguntungkan bagi Cina. Dalam kesepakatan tersebut Beijing berjanji untuk menyerahkan total USD 53 miliar dalam royalti dalam 30 tahun kepada pemerintah Myanmar. Cina selanjutnya meresmikan rute Cina-Pakistan dimana akan menghubungkan provinsi paling barat Cina, Xinjiang menuju arah lepas pantai pelabuhan Pakistan, Gwadar yang langsung membuka akses maritim Cina menuju teluk Persia. Koridor ini akan memotong perjalanan Cina ke Samudra Hindia tanpa melalui Selat Malaka. Koridor ini mencakup jalan raya, jalur kereta api, dan saluran pipa.²⁹

Dipenghujung tahun 2019, *China National Petroleum Corp* (CNPC) meluncurkan proyek pembangunan jalur pipa minyak dan gas guna

²⁹ “First Freight Train from China Arrives in Iran in ‘Silk Road’ Boost”, 16 Februari 2016, dalam <https://www.reuters.com/article/uschina-iran-railway-idUSKCN0VPoW8>, diakses pada 25 April 2020.

menhubungkannya dengan instalasi pipa gas jarak jauh yang sebelumnya telah dimiliki oleh CNPC. Wakil Perdana Menteri Cina Han Zheng menyampaikan bahwa proyek tersebut menghabiskan biaya sebesar USD 80 miliar hingga USD 105 miliar yang dipercayakan kepada Wood Mackenzie yang tentunya melalui mekanisme konsorsium oleh CNPC, *China Petroleum & Chemical Corp* (Sinopec) dan *China National Offshore Oil Company* (CNOOC). Proyek tersebut dianggap sebagai terobosan Cina terutama dalam hal keberlangsungan SREB jelang dekade kedua yang menempuh jarak sejauh 133.000 km atau 82.600 mil.³⁰

³⁰ “China to Launch New State Oil and Gas Pipeline Group Next Week: Notice, The Reuters Economic Prospect”, 6 Desember 2019, dalam <https://www.reuters.com/article/us-china-gas-pipeline/china-to-launch-new-state-oil-and-gas-pipeline-group-next-week-notice-idUSKBN1YA118>, diakses pada 26 April 2020.

Geostrategi Cina Terhadap Aksesibilitas Sumber Daya Energi di Kawasan

Sejak diresmikan tahun 2013, negara-negara penghasil sumber daya energi dunia di kawasan Asia Tengah, Eropa, Timur Tengah menuju Afrika Utara menjadi target bagi *grand strategy* Cina. Dengan perkiraan lebih dari 40% total GDP di dunia, daratan Asia Tengah yang beririsan langsung Eurasia hingga Timur Tengah tentunya menyimpan berbagai bentuk kepentingan Cina baik di level kawasan hingga global. Dengan total perhitungan sedemikian rupa, maka menjadi hal yang wajar jika nantinya berbagai bentuk *grand design* Cina dalam hal geopolitik, geoekonomi hingga geostrategi terpusat pada kawasan tersebut.³¹ Sebagai negara dominan di kawasan yang bahkan cukup memberikan dampak terhadap hegemoni AS, maka sangat memungkinkan bagi Cina untuk selanjutnya memanfaatkan infrastruktur sebagai instrumen terhadap penguasaan jalur logistik darat. Mengingat salah satu penekanan BRI adalah aksesibilitas, maka dapat dimungkinkan jika *grand strategy* Cina selanjutnya berujung pada pengendalian akses terhadap sumber daya energi di kawasan tersebut.

China-Central West Asia Economic Corridor (CCWAEC) membuktikan bahwa Cina Asia Tengah menjadi titik awal sebelum memasuki koridor ekonomi Timur Tengah, termasuk Iran dan Turki. Negara berkembang di Asia Tengah merupakan capaian awal Cina guna

³¹ Fulton, *op.cit*, hlm 6.

membuka peluang prospek pembangunan yang saling menguntungkan.³² Pertemuan Xi Jinping dengan sejumlah petinggi negara-negara Arab tahun 2016, merupakan tonggak bersejarah bagi Cina terhadap keterlibatannya dalam mengkoordinasikan strategi pembangunan dengan negara-negara Arab, dan turut berperan dalam mempromosikan kelebihan dan potensi masing-masing dalam meningkatkan kapasitas produksi guna meningkatkan kerja sama di bidang pembangunan infrastruktur, fasilitasi perdagangan dan investasi, tenaga nuklir, satelit ruang angkasa, energi terbarukan, pertanian hingga keuangan.³³

Unsur penting lainnya dari SREB adalah mengunsung proyeksi *soft-power* Cina. Pendekatan sosial-budaya turut menjadi hal penting terhadap pemenuhan aksesibilitas tersebut. Terbukti ketika bahasa Mandarin mulai dipelajari di banyak negara seperti Bahrain, Mesir, Iran, Israel, Jordania, Lebanon, Turki dan seterusnya.³⁴ Pendekatan sosial-budaya yang juga dilakukan oleh Cina menunjukkan bahwa Kontrol terhadap aksesibilitas sumber daya energi bukanlah sesuatu hal yang instan.³⁵ Presiden Cina Xi

³² Nadège Rolland, *China's Eurasian Century? Political and Strategic Implications of the Belt and Road Initiative*, (London: The National Bureau of Asian Research, 2017), hlm. 4.

³³ Fulton, *op.cit*, hlm 6.

³⁴ "Saudi Arabia to include Chinese Language in Educational Curriculum", Center of Gulf State Educational, 22 Februari 2019, dalam <http://english.alarabiya.net/en/News/gulf/2019/02/22/Saudi-Arabia-to-include-Chinese-language-in-educational-curriculum.html>, diakses pada 23 April 2020.

³⁵ Jonathan Fulton, *China's Relations with the Gulf*

Jinping dalam sesi pembukaan *The World Economic Forum Annual Meeting* 2017 telah menegaskan bahwa kepentingan Cina di Timur Tengah sebagian besar dipenuhi oleh akses terhadap energi.³⁶

Cross Border Investment menjadi langkah yang telah sangat memungkinkan bagi Cina selama ini dalam upaya pemenuhan keamanan energi di tengah sistem perdagangan energi berbasis pasar. Dengan demikian kepentingan terhadap aksesibilitas sumber daya energi memungkinkan bagi Cina sebagai jaminan atas kebutuhan energi bagi keberlangsungan pertumbuhan produktivitas ekonomi. Aksesibilitas sumber daya energi untuk kepentingan percepatan pertumbuhan ekonomi negara membutuhkan keamanan energi. Keamanan energi Cina samalahnya dengan tanggungjawab untuk mengamankan keamanan sumber daya energi global secara berkelanjutan. Keamanan energi menjadi pokok yang wajib terpenuhi bagi Cina terlebih pertumbuhan GDP hampir di tiap tahunnya menuntut akan pasokan energi yang lebih besar disaat pasokan energi dalam negeri tidak lagi dapat menyuplai kebutuhan negeri secara utuh.³⁷

Sebagai jaminan atas keamanan energi, aksesibilitas merupakan dampak

Monarchies, (London: Routledge, 2018), hlm 13.

³⁶ “Xi Jinping: Responsibility of Our Times, Promote Global Growth”, Davos, Opening Session of the World Economic Forum Annual Meeting, 2017, dalam http://www.china.org.cn/node_7247529/content_40569136.htm, diakses pada 13 Maret 2020.

³⁷ Xuecheng Liu, “China’s Energy Security and Its Grand Strategy”, (The Stanley Foundation, 2006), hlm. 9.

darikeberlangsunganSREByangmenuntut pada aktualisasi pendekatan yang lebih kooperatif, baik dalam bentuk kerja sama yang berorientasi pasar. Keamanan energi dirancang untuk mengembangkan kerja sama yang mengikat dengan negara-negara pengeksport energi utama dunia. Ketersediaan akses jalur logistik darat menuju Asia Tengah, Timur Tengah hingga Eurasia menjadi landasan penguat bagi pengaruh serta ambisi hegemoni Cina di kawasan. Bahkan jauh sebelumnya, Perdana Menteri Cina Wen Jiabao di tahun 2006 membentuk apa yang disebut dengan *State Energy Leading Group* (SELG) sebuah formulasi kerja sama antar negara-negara produsen serta pemasok energi utama di dunia. Energi Cina, pengembangan energi utama dan kebijakan penghematan, keamanan energi dan kerjasama eksternal. Pemerintah Cina juga telah meresmikan UU energi, yang merumuskan strategi energi jangka panjang, mengatur semua aspek eksplorasi energi, produksi, konsumsi, hingga kerjasama internasional Cina.³⁸

Slik Road Economic Belt Pemenuhan Hasrat Geopolitik Cina Atas “World Island”

Percepatan pertumbuhan ekonomi melalui kemajuan industrialisasi yang sangat masif, membutuhkan landasan strategis bagi Cina atas penguasaan jalur logistik darat hingga aksesibilitas terhadap sumber daya energi di kawasan. Dengan triliunan USD investasi yang telah

³⁸ Xuecheng Liu, *op.cit.*

digelontorkan oleh Cina, maka menjadi tanda tanya besar jika tujuan sebatas hanya pada upaya guna memperkuat kerja sama keuangan, memperkuat koneksi jalan atau infrastruktur, dengan membentuk jalur transportasi lintas batas negara yang terintegrasi mulai dari daratan Cina-Eurasia, Asia Tengah-Asia Selatan, Timur Tengah, Afrika Utara hingga benua Eropa. Melibatkan lebih dari 60 negara, dengan PDB gabungan sebesar USD 21 triliun tiap tahunnya dan 40% keberadaan populasi dunia.

Namun pada kenyataannya, pertarungan strategis antara negara AS sebagai hegemon dengan Cina sebagai *emerging power* memberikan jawaban berbeda atas apa yang tengah diusung oleh Cina dewasa ini. SREB masih menyisakan keleluasaan berpikir dalam memaknai urgensi Cina dibalik agenda BRI. Penguasaan jalur logistik darat hingga aksesibilitas terhadap sumber daya energi di kawasan mengarah pada pemenuhan terhadap elemen *land power* sebagai basis pertimbangan dasar Cina. Dengan begitu, geopolitik menjadi konsekuensi logis dalam memahami politik global Cina dewasa ini. Literasi geopolitik yang didominasi pembahasan mengenai *power*, interaksi perang dan damai atau "*situated knowledge*", sebagaimana yang dipelopori oleh Friedrich Ratzel (1897), mempertegas asumsi berfikir Cina untuk dapat *survive*, eksis dan berpengaruh terhadap dunia internasional. Seperti halnya Ratzel menjelaskan dalam teori Darwinisme sosial, maka Cina sebagai negara tidak ubahnya seperti organisme

hidup yang membutuhkan kekuasaan serta pengaruh untuk menghindari proses "pembusukan".

Argumentasi teoretis tersebut merefleksikan SREB sebagai bentuk bentuk "fantasi" modern dari pemikiran Halford John Mackinder (1919) yang kemudian dikenal dengan teori *Heartland* "*Who rules East Europe commands the Heartland; Who rules the Heartland commands the World Island; Who rules the World-Island commands the World*". Dalam kondisi perang dunia, Mackinder mengusulkan bahwa negara dengan kemampuan dalam mengintegrasikan antara jalur perdagangan dan logistik militer menuju Eropa, Asia, dan Afrika ke dalam satu wujud kekuasaan atau dalam istilahnya "*World Island*" tentunya berhak atas dominasi terhadap dunia.³⁹ SREB yang diproyeksikan akan menjembatani kepentingan Tiongkok terhadap *Heartland*, maka Cina menyadari bahwa kontrol guna mengintegrasikan rute darat dan maritim menuju penguasaan atas *World Island* merupakan refleksi terhadap langkah aktualisasi sebagai negara hegemon. Xi Jinping dengan mengemukakan bahwa kepentingan ekonomi kawasan menyimpan *grand strategy* yang merupakan perpaduan antara sudut pandang terhadap geopolitik dan geostrategi.

Pergeseran dinamika politik internasional yang bertumpu di kawasan

³⁹ Sony Iriawan, "Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam Menciptakan *Geopolitics of Cooperation* di Kawasan Asia-Pasifik", Skripsi, (Bogor: Universitas Pertahanan, 2017), hlm. 18.

Indo-Pasifik, mendefinisikan ulang tentang asumsi awal dalam teori *Heartland* yakni “*Who rules East Europe commands the Heartland*”. Asia Tenggara yang masuk dalam kategori wilayah *periphery* justru mendapat perhatian khusus dari Cina terutama soal konflik Laut Cina Selatan. Namun *The Power of Serbia* disaat yang bersamaan menjadi bukti bahwa penguasaan terhadap aset sumber daya energi di Eropa Timur menggambarkan “lompatan strategis” Cina terhadap Rusia yang sejauh ini masih memiliki peranan terhadap dinamika hubungan internasional. Secara garis besar visi geopolitik Cina saat ini bertujuan memperluas lingkup pengaruhnya, menumbuhkan norma-norma baru dari kerja sama ekonomi internasional, dan mempromosikan tatanan dunia baru. Penekanan Cina *Shared regional leadership* mengeliminir unipolaritas AS, dimana untuk kesekian kalinya mendapat ujian yang cukup serius tentang kehadiran Cina dalam skema persaingan geopolitik yang semakin intens di kawasan Indo-Pasifik.⁴⁰

Ditengah konflik LCS, Cina tentunya bertanggungjawab atas tatanan masa depan geopolitik yang cenderung bersifat konfliktual. Dengan begitu langkah mendefinisikan ulang *The New Asia Security Order* adalah ketika Cina mampu memainkan peran penting terhadap tatanan keamanan global di tengah pertarungan strategis terhadap AS. Dalam KTT *Nuclear Security Summit* di Den

⁴⁰ Zhang Zhexin, “The Belt and Road Initiative China’s New Geopolitical Strategy?”, *China Quarterly of International Strategic Studies*, Vol. 4, No. 3, 2018, hlm. 329.

Haag pada bulan Maret 2014, Xi Jinping meyakinkan bahwa politik global Cina *The Peaceful Rise of China* menegaskan visi negara tersebut mendorong inklusifitas serta meningkatkan keamanan kolektif dibawah tanggungjawab setiap negara.⁴¹ Dengan tujuan menjaga *Confidence Building and Security Measures* (CBMs), setiap negara menggabungkan upaya membangun rasa saling percaya dan integrasi sosial-ekonomi. Dalam hal inilah BRI berperan sebagai bagian penting dari politik global Cina.⁴²

Dalam sudut pandang geopolitik, Cina tetap tidak dapat dipisahkan dari argumentasi terkait dengan diskursus “neo-imperialisme”. Beban investasi yang menuntun ketergantungan lebih dari 40 negara berkembang terhadap platform BRI, mengkonsolidasikan dominasi ekonomi dan politik Cina di Asia dan Afrika.⁴³ Sebagai negara inisiator sekaligus penyandang dana utama bagi mega proyek *Silk Road* abad ke 21, maka “aliran” yang tercipta diprediksikan tidak lebih mengarah pada satu arah kekuasaan secara sepihak bagi Cina. Untuk itulah, cukup beralasan jika asumsi teori *Heartland* mengonsolidasikan politik global Cina atas ambisi kekuasaan terhadap

⁴¹ Yang Jingjie, “Xi Elaborates on Nuclear Security Concept,” *The Global Times*, 25 Maret 2014 dalam, <http://www.globaltimes.cn/content/850577.shtml>, diakses pada 21 Maret 2020.

⁴² Zhexin, *op.cit*, hlm 577.

⁴³ Jean-Marc F. Blanchard, “Revisiting the Resurrected Debate About Chinese Neocolonialism”, *The Diplomat*, 8 Februari 2018, dalam <https://thediplomat.com/2018/02/revisiting-the-resurrected-debate-about-chinese-neocolonialism/>, diakses pada 15 April 2020.

World-Island, yakni gambaran secara menyeluruh bagi kawasan Eropa, Asia, Timur Tengah dan Afrika Utara sebagai jaminan atas praktik hegemoni Cina.

Kesimpulan

Kebijakan pemerintah Cina melalui SREB menawarkan prospek kerja sama berkelanjutan yang membuka peluang strategis bagi setiap negara yang terlibat di dalamnya. Mengusung investasi pendanaan infrastruktur berskala global khususnya terhadap jalur logistik darat menjadi langkah penting Cina guna mengamankan kepentingan nasional Cina terkait pemenuhan pasokan gas dan minyak bumi. Sebagai proyeksi geopolitik, SREB melandasi kekuatan ekonomi Cina terhadap pengembangan infrastruktur, globalisasi ekonomi, pengaruh politik, hingga kekuatan militer. Beijing sangat bergantung terhadap jalur logistik darat yang didukung dengan keberadaan infrastruktur mulai dari jalan tol lintas negara, jalur kereta barang, hingga jalur pipa gas dan minyak.

Penguasaan terhadap akses sumber daya energi melandasi *grand design* geopolitik, geoekonomi serta geostrategi Cina atas kawasan tersebut. Investasi di negara berkembang di Asia Tengah merupakan capaian awal Cina guna membuka peluang prospek pembangunan yang saling menguntungkan. Inklusifitas menjadi modal dasar bagi Cina untuk secara bertahap menjaga aksesibilitas terhadap negara-negara tersebut. Ketersediaan akses jalur logistik darat

menuju Asia Tengah, Timur Tengah hingga Eurasia menjadi landasan penguat bagi pengaruh serta ambisi hegemoni Cina di kawasan. Penguasaan jalur logistik darat hingga aksesibilitas terhadap sumber daya energi dikawasan mengarah pada pemenuhan terhadap elemen *land power* sebagai basis pertimbangan dasar Cina. Dengan begitu, geopolitik menjadi konsekuensi logis dalam memahami politik global Cina dewasa ini.

SREB sebagai pemenuhan hasrat geopolitik Cina merujuk pada pemikiran geopolitik Mackinder tentang teori *Heartland*. Keberhasilan Cina dalam mengintegrasikan antara jalur perdagangan logistik dan transportasi darat menuju Eropa, Asia, dan Afrika ke dalam satu wujud kekuasaan atau dalam istilahnya "*World Island*" tentunya berhak atas dominasi terhadap dunia. Sebagai negara inisiator sekaligus penyandang dana utama bagi mega proyek *Silk Road* abad ke 21, maka "aliran" yang tercipta diprediksikan tidak lebih mengarah pada satu arah kekuasaan secara sepihak bagi Cina. Teori *Heartland* mengonsolidasikan politik global Cina atas ambisi kekuasaan terhadap *World Island* yakni gambaran secara menyeluruh bagi kawasan Eropa, Asia, Timur Tengah dan Afrika Utara sebagai jaminan atas proyeksi geopolitik Cina di kawasan.

Daftar Pustaka

Buku

- Baylis, J. & Smith, S. 2001. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relation, Second Edition*. New York: Oxford University Press.
- Chaudary, M. A., & Chaudhary, G. 2009. *Global Encyclopedia of Political Geography*. New Delhi: Global Vision Publishing House.
- Flint, C. 2006. *Introduction to Geopolitics*. New York: Routledge.
- Fulton, J. 2019. *China's Changing Role In The Middle East*. Washington, DC: Atlantic Council.
- Grygiel, J. J. 2006. *Great Powers and Geopolitical Change*. Baltimore: The Johns Hopkins. University Press.
- Jones, M., Jones, R., & Woods, M. 2004. *An introduction to Political Geography: Space, Place and Politics*. London: Routledge.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sempa, F. P. 2002. *Geopolitics: From The Cold War to the 21st Century*. New Brunswick: Transaction Publishers.
- Tuathail, G. O., Dalby, S., & Routledge, P. 1998. *The Geopolitics Reader*. New York: Routledge.

Jurnal

- Doods, K., & Sidaway, J. D. 2004. "Halford Mackinder and the 'Geographical Pivot of History': a Centennial Restrospective". *The Geographical Journal*. Vol. 170. No. 4.
- Lin, C. 2019. "The Belt and Road and China's Long-term Visions in the Middle East". *ISPSW Strategy Series*.
- Matthew, S. 2007. "Geopolitical Fears, Geoeconomic Hopes, and the Responsibilities of Geography". *Annals of the Association of American Geographers*.

- Rolland, N. 2017. "China's Eurasian Century? Political and Strategic Implications of the Belt and Road Initiative". *The National Bureau of Asian Research*.
- Sarker, N. I., Hossin, A., & Hua, Y. 2018. "Oil, Gas and Energy Business under One Belt One Road Strategic Context". *Scientific Research Publishing*. Vol. 3. No. 2.
- Zhang, H. 2015. "Building the Silk Road Economic Belt: Challenges in Central Asia". *Cambridge Journal of China Studies*. Vol. 2. No. 3.
- Zhexin, Z. 2015. "China's Pursuit of a New Asia-Pacific Security Architecture: Underlying Rationale, Ongoing Actions, and Future Prospects". *China Quarterly of International Strategic Studies*. Vol. 1. No. 4.
- Zhexin, Z. 2018. "The Belt and Road Initiative China's New Geopolitical Strategy? *China Quarterly of International Strategic Studies*. Vol. 4. No. 3.

Laporan

- Damuri, Y. R., Perkasa, V., Atje, R., & Hirawan, F. 2019. *Perceptions and Readiness of Indonesia towards the Belt and Road Initiative*. Jakarta: CSIS Indonesia.
- Ghiasi, R., & Zhou, J. 2017. *The Silk Road Economic Belt: Considering security implications and EU-China Cooperation Prospects*. Solna: Stockholm International Peace Research Institut riedrich Ebert Stiftung.
- Gill, I. 2017. *Future Development Reads: China's Belt and Road Initiative*. Washington: Brookings Institution.
- Jakóbowisk, J., Popławski, k., & kaczmarek, M. 2017. *The Silk Railroad The EU-China rail Connections: Background, Actors, Interests*. Polandia: Center For Eastern DWS Studies.
- Liu, X. 2006. "China's Energy Security and Its Grand Strategy". *The Stanley Foundation. Policy Analysis Brief*.
- Lu, H., Rohr, C., Hafner, M., & Knak, A. 2018. *China Belt & Road Initiative: Measuring The Impact of Improving Transport of*

Connectivity on International Trade in The Region - a proof of Concept Study. Cambridge: the RAND Corporation.

London Corporation. 2018. *Building an Investment and Financing System for the Belt and Road Initiative: How London and Other Global Financial Centres Can support*. London: People's Bank of China and the City of London Corporation.

OECD. 2018. *China's Belt and Road Initiative in the global trade, investment and finance landscape*. OECD Business and Financial Outlook.

Skripsi

Iriawan, S. 2017. "Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam Menciptakan Geopolitics of Cooperation di Kawasan Asia-Pasifik". Skripsi. Bogor: Universitas Pertahanan.

Website

Al Arabiya, "Saudi Arabia to Include Chinese Language in Educational

Curriculum", 22 Februari 2019, Center of Gulf State Educational, dalam <http://english.alarabiya.net/en/News/gulf/2019/02/22/Saudi-Arabia-to-include-Chinese-language-in-educational-curriculum.html>, diakses pada 29 April 2020.

Beltandroad.news, "Financing and Funding for the Belt & Road Initiative", 17 Mei 2019, dalam <https://www.beltandroad.news/2019/05/17/financing-and-funding-for-the-belt-road-initiative/>, diakses pada 26 April 2020.

Blanchard, J.-M. F, "Revisiting the Resurrected Debate About Chinese Neocolonialism", 8 Februari 2018, dalam <https://thediplomat.com/2018/02/revisiting-the-resurrected-debate-about-chinese-neocolonialism/>, diakses pada 29 April 2020.

ChinaDaily, "Belt and Road Initiative Projects: Full List", 29 Mei 2019, dalam <https://>

www.telegraph.co.uk/china-watch/business/belt-road-projects-list/, diakses pada 30 Januari 2020.

Chinadaily.com.cn, "Belt & Road Initiative Expands China-Iran Cooperation, 25 Januari 2019, dalam <http://www.chinadaily.com.cn/a/201901/25/WS5c4aa81da3106c65c34e6912.html>, diakses pada 21 Maret 2020.

CNPC, "Flow of natural gas from Central Asia", 7 Februari 2016, dalam <http://www.cnpc.com.cn/en/FlowofnaturalgasfromCentralAsia/FlowofnaturalgasfromCentralAsia2.shtml>, diakses pada 22 Maret 2020.

EIA, "China International energy data and analysis", 19 Februari 2017, dalam https://www.eia.gov/beta/international/analysis-includes/countries_long/China/china.pdf, diakses pada 24 Maret 2020.

Fulton, J, "For China, the Belt and Road Run through the Middle East", 14 Juli 2018 dalam <https://www.scmp.com/news/china/diplomacy-defence/article/2155258/china-belt-and-road-run-through-middle-east>, diakses pada 13 Maret 2020.

Globalresearch.ca, "Power of Siberia: Putin and the 'Biden Memorial Pipeline' to China", 8 Desember 2019, Center For Research & Globalization, dalam <https://www.globalresearch.ca/putin-biden-memorial-pipeline-china/5697008>, diakses pada 17 Januari 2020.

Jinchen, T, "Road : Connecting China and the World, McKinsey & Company", 25 Mei 2017, dalam <http://www.mckinsey.com/industries/capital-projects-and-infrastructure-our-insights-one-belt-and-one-road-connecting-china-and-the-world>, diakses pada 31 Januari 2020.

Liang, S, "Can China Link the Belt and Road Initiative by Rail?", 29 Agustus 2019, dalam <https://www.e-ir.info/2019/03/29/can-china-link-the-belt-and-road-initiative-by-rail/>, diakses pada 8 Januari 2020.

Ourfiniteworld.com, "China Energy Production by Fuel Plus Total Consumption to 2018", 11 Juni 2019, dalam <https://>

- ourfiniteworld.com/2019/06/12/seven-reasons-why-we-should-not-depend-on-imported-goods-from-china/china-energy-production-by-fuel-plus-total-consumption-to-2018/, diakses pada 9 Januari 2020.
- Reuters, “China’s Sinomach to build \$845 million railway in western Iran”, 21 Maret 2018, dalam <https://www.reuters.com/article/us-china-sinomach-iran/chinas-sinomach-to-build-845-million-railway-in-western-iran-idUSKBN1GX07L>, diakses pada 3 Januari 2020.
- Reuters.com, “China to launch new state oil and gas pipeline group next week: notice”, 6 Desember 2019, dalam <https://www.reuters.com/article/us-china-gas-pipeline/china-to-launch-new-state-oil-and-gas-pipeline-group-next-week-notice-idUSKBN1YA118>, diakses pada 11 Desember 2020.
- Shijia, O, “National oil and gas pipeline network launched”, 9 December 2019, dalam <https://www.chinadaily.com.cn/a/201912/09/WS5deddc31a310cf3e3557ce11.html>
- Silkroadbriefing.com, “Who is Financing the New Economic Silk Road?” 10 Juli 2020, dalam <https://www.silkroadbriefing.com/news/2019/07/10/financing-new-economic-silk-road/>, diakses pada 9 Januari 2020.
- Tata, S, “Deconstructing China’s Energy Security Strategy”, 14 Januari 2017, dalam <https://thediplomat.com/2017/01/deconstructing-chinas-energy-security-strategy/>, diakses pada 11 Februari 2020.
- thenews.com.pk, “Pakistan, China agree to work on four key projects for oil, gas cooperation”, 16 November 2019, dalam <https://www.thenews.com.pk/print/555357-pakistan-china-agree-to-work-on-four-key-projects-for-oil-gas-cooperation>, diakses pada 12 Februari 2020.
- TheReuters, “First Freight Train from China Arrives in Iran in ‘Silk Road’ Boost”, 16 Februari 2016, dalam <https://www.reuters.com/article/uschina-iran-railway-idUSKCN0VPoW8>, diakses pada 13 Februari 2020.
- Tribune, F, “Chinese Company Signs Rail Deal With Iran”, 3 Januari 2018, dalam <https://financialtribune.com/articles/economy-domestic-economy/79296/chinese-company-signs-rail-deal-with-iran>, diakses pada 19 Februari 2020.
- XiJinping, “Responsibility of Our Times, Promote Global Growth, Opening Session of the World Economic Forum Annual Meeting”, 2017, http://www.china.org.cn/node_7247529/content_40569136.htm, diakses pada 13 Februari 2020.
- Xinhuanet.com, “China sees stronger trade, investment ties with BRI countries”, 29 September 2019, dalam <http://www.xinhuanet.com/english/2019>, diakses pada 21 Januari 2020.